

### BAB III

#### PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

##### 1. Pendidikan Akhlak terhadap Allah SWT

Allah berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 133-135 sebagai berikut;

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ  
وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ  
وَالْكُظُمِينَ الضَّعِيفِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ  
﴿ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا  
لِدُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرَ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ  
يَعْلَمُونَ ﴾ ﴿١٣٤﴾

*Artinya:* 133. dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu  
untuk orang-orang yang bertakwa,

134. (yaitu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

135. dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri[229], mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak memamerkan perbuatan baikinya itu sebagai

❖ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ

Akhlak terhadap Allah SWT, dengan kata lain adalah mentauhidkan atau mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta alam beserta isinya, satu-satunya yang pantas disembah, serta kesempurnaan sifat dan nama. Sebelum Islam masuk di Mekah, negara tersebut masih ber peradapan jahiliyah. Penduduk disana masih menyembah berhala-berhala yang berada di Ka'bah. Oleh karena itu untuk mendamaikan keadaan di Mekah maka diutuslah Nabi Muhammad sebagai Rasullullah, seperti yang difirmankan dalam QS. At-Taubah : 128-129 sebagai berikut:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ  
حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ  
حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ  
الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

Artinya:

128. "sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmi"n.

129." jika mereka berpaling (dari keimanan), Maka Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung".

Sebagai utusan Allah, Nabi Muhammad sangat banyak memberi tauladan kepada umatnya dalam berbagai sendi kehidupan. Beliau berdakwah dengan cara seperti yang diperintahkan kepadanya melalui Al Quran;

*“ Ajaklah ke jalan Allah dengan bijak dan nasihat baik dan berdialoglah dengan mereka melalui cara yang lebih baik (Muhammad SangNabi, hal 82).*

Hal tersebut menunjukkan bahwa cara berdakwah Nabi Muhammad, SAW dalam berdakwah menggunakan cara-cara yang cinta damai, tidak menggunakan kekerasan. Meskipun cara tersebut masih banyak kurang menerima seperti Abu Lahab dan istrinya Ummu Jamil, beliau tetap bersemangat untuk berdakwah.

Nabi Muhammas SAW memulai berdakwah dari orang-orang terdekatnya seperti keluarga dan sahabat-sahabatnya untuk mengenalkan agama Islam. Orang-orang yang pertama masuk Islam adalah Ummul Mukminin Khadijah bin Khuwailid (istri beliau), Zaid bin Haritsah bin Syurahbil al-Kalby, anak paman beliau Alin bin Abu Thalib dan Abu Bakar Ash-Shidiq sahabat karib beliau (Syaik S, 207, 72). Abu Bakar Ash-Shidiq sangat bersemangat mengobarkan dakwah Islam dengan lemah lembut hingga memiliki banyak pengikut yang ingin masuk Islam. Diantaranya Utsman Bin Affan, Az-Zubair bi Awwan Al Asadi, abdurahman bi Auf, Sa'd bin Abi Waqash Az Zuhriyah dan thalhah bin Ubaidillah At –Taimi.

Selanjutnya yang masuk Islam adalah Bilal bin Rabbah al Habsyi dan tman-temannya. Ibnu Hisyam saat itu menghitung lebih dari empat puluh

yang masuk Islam, naum untuk nama-namanya masih perlu diteliti. Menurut Ibnu Ishaq “setelah itu banyak orang masuk Islam baik laki-laki maupun wanita, sehingga nama Islam masuk kepenjuru Makkah dan banyak yang mem bicarakannya (Ibnu Hisyam). Berikut ini rangkaian perjalan Rasulullah pada awal-awal melakukan dakwah di Makkah:

a. Awal tahun 613 (berdakwah secara sembunyi-sembunyi)

Beliau secara sembunyi-sembunyi membuat pengajian di rumah Arqam bin Abi Arqam, yang terletak di lereng Bukit Shafa, dekat Ka’bah. Saat itu jumlah penganut 39 orang. Khalifah yang memimpin adalah Umar bin Khatthab.

b. Tahun 614 ( perintah berdakwah secara terbuka)

Pada saat itu penganut Islam berjumlah 40 orang dan Rasulullah mendapatkan wahyu untuk dakwah terbuka. Seperti dalam firman Q.S An Nahl ayat 94 :

وَلَا تَتَّخِذُوا أَيْمَانَكُمْ دَخْلًا بَيْنَكُمْ فَتَرِلَّ قَدَمٌ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا

السُّوءَ بِمَا صَدَدْتُمْ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٩٤﴾

*Artinya; “dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan tergelincir kaki (mu) sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah; dan bagimu azab yang besar”.*

c. Tahun 854 (Dakwah kepada keluarga terdekat)

Rasulullah diperintahkan untuk berdakwah dimulai dengan keluarga terdekat. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Asy Syu'araa' berikut ini:

﴿الْأَقْرَبِينَ عَشِيرَتِكَ وَأَنْذِرْ﴾

*Artinya " dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"*

Rasulullah mengundang sekitar 40 orang anggota keluarga beliau, diantaranya adalah paman beliau Abu Thalib, Hamzah, Abbas dan Lahab.

Selanjutnya beliau bersabda:

“ Wahai anak-anak Abdul Mutholib! Saya bersumpah dengan nama Allah, diantara suku Arab, saya tidak mengetahui adanya seorang yang akan membawa bangsa Arab kepada sesuatu yang lebih baik dari pada apa yang telah saya sampaikan kepada kalian. Saya membawa Anda kepada keselamatan dunia dan akhirat. Allah memerintahkan saya untuk mengundang kalian kepadaNya. Mak siapa saja diantara kita yang mau membantu ku dalam urusanku akan menjadi saudaraku, pengemban wasiatku, dan dan menjadi khalifahku untuk kalian”.

Para paman beliau mendukung apa yang disampaikan oleh Rasulullah, tetapi ada satu paman yang tidak dapat menerima pernyataan beliau yaitu; Abu Lahab. Abu Lahab berkata “ Demi Allah, ini adalah kabar buruk. Ambillah tindakan terhadap dirinya sebelum orang lain melakukannya” . .

Paman Rasulullah yang lain, Abu Thalib mmenimpali” Demi Allah kami

tetap melindungi sekelel kami masih hidup ( Ibnu Atsir, fahus Sirah 77

d. Di atas Bukit Shafa

Abu Thalif menepati janjinya untuk melindungi Rasulullah, beliau berdiri diatas bukit Shafa dan meneriakkan

“ wahai semua, orang , maka semua suku Quraisy berkumpul memenuhi seruan beliau, lalu beliau megajak mereka kepada tauhid dan iman kepada risalah beliau serta iman kepada Hari Akhir”.

Selanjutnya Rasulullah bersabda “ Sesungguhnya aku memberi peringatan bagi kalian semua sebelum dating adzab yang pedih.

Namun Abu Lahab berkata “ Celakalah engkau untuk selama-selamany. Untuk inilah engkau mengumpulkan kami?”.

Rasulullah telah menjelaskan bahwa kepada orang-orang yang dekat beliau, bahwa pembenaran terhadap risalah beliau merupakan hubungan inti anta beliau pada mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dari peristiwa ini adalah fanatisme kekerabatan menjadi mencair dengan kehangatan peringatan dari Allah.

e. Hijrah ke Ethiopia

Pengikut Rasulullah mendapat siksaan dan pemenjaraan dari kaum Jahilliah Kaum Muslimin pengikut Nabi dipaksauntuk meninggalkan agama Islam sebagai agama barunya. Rasulullah bersabda “ bertebarlah kalian di muka bumi. Mereka bertanya” kemana wahai Rasul?” Rasulullah menjawab ke Habasyah. Para pengikut Rasulullah berjumlah

11 orang laki laki dan 4 perempuan dewasa

#### f. Penawanan Rasulullah

Rasulullah dan pengikutnya mendapatkan penghinaan, pelecéhan, penyiksaan, pemenjaraan, isolasi, embargo dan boikot dari kaum Jahilliyah. Rasulullah dikurung di lembah Abu Tahlîb selama 3 tahun.

Kaum Jahilliyah membuat selebaran yang berisi:

- 1) Tidak boleh menikah dengan keluarga Bani Hasyim
- 2) Tidak boleh melakukan jual beli dengan keluarga Bani Hasyim
- 3) Anggota Bani hasyim tidak boleh keluar darilembah Abu Thalib kecuali umroh pada bulan syawal dan haji pada bulan Haji.

Demikianlah rangkaian perjalanan berdakwah Rasulullah ketika pada awal-awal mengenalkan Islam sebagai agama penyempurna Pendidikan akhlak pada Allah yang diteladankan oleh Rasulullah . adalah sikap pantang menyerah dalam berdakwah meskipun Rasulullah mendapatkan banyak ancaman, hinaan maupun hal-hal yang menyusahakan beliau.

## 2. Pendidikan Akhlak terhadap orangtua

Islam mengajarkan kepada kaum muslimin tentang akhlak, orang muslim meyakini hak kedua orang tua terhadap dirinya. Kewajiban berbakti, taat, dan berbuat baik kepada keduanya. Tidak dipungkiri keberadaan kita sebagai muslim karena perantara keduanya dan karena kebaikan-kebaikannya sehingga pantaslah setiap muslim berbakti dan berbuat baik kepada orang tuanya, baik ketika ia masih muda ataupun ketika orang tua pada masa uzur. i dalam surat Al-Isra' Allah SWT berfirman bahwa perintah berbakti kepada orang tua adalah wajib adanya ketika orang tua berada pada naungan kita

maka kewajiban kita adalah berkata baik dan tidak menghardiknya serta memergauli dengan pergaulan yang baik.

Allah SWT menyuruh hambanya beriman dan taat kepada Diri-Nya. Allah

berfirman dalam Q.S. Al-Isra:23 berikut ini:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝ ﴾



*Artinya: “ dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia[850].*

Dalam terjemahan singkat tafsir Ibnu Katsier (1986) dijelaskan bahwa mengucapkan kata ah kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar aripada itu. ungguh tidak ada alasan atau tidak ada dalil apapun dari anak untuk berbuat, berlaku yang bersifat melawan, menyakiti atau memurkai orang tuanya. Namun demikian bila pendapat atau faham mereka tidak sependapat dengan kita atau tidak sejalan dengan idiologi kita, bahkan menyalahi ilmu kita dan memangnya kurang atau tidak benar, bahkan tidak mungkin untuk dituruti karena melanggar agama. Maka ada baiknya kita mengalah, mundur teratur sambil membalas diri dengan jawaban dan argumentasi yang



kongkrit, singkat, mudah dimengerti oleh mereka sehingga nantinya mereka menyadari dan menginsafi bahkan merekalah yang akan keliru tanpa kecewa.

Sekali-kali tidak usah kita bertengkar mulut apalagi berdebat secara membabi buta sambil tekan pinggang, tuding menuding dan lain-lain. Karena itulah tandanya kita yang telah berpendidikan dan tanda selaku anak yang adarkan diri sebagai orang yang berilmu, berbudi tinggi, berjiwa besar, erhati suci, berakal mulia dan selaku muslim yang beriman beretika. dapun dasar dan alasan kedudukan orang tua sedemikian tinggi isisi sang anaknya adalah :

- a. Karena merekalah yang dititipi Allah Ta'ala memberi belanja dan membesarkan.
- b. Karena merekalah yang dititipi Allah Ta'ala mendidik, memimpin di tengah-tengah keluarga dan masyarakat.
- c. Karena merekalah yang dititipi Allah Ta'ala menjaga keamanan, kesehatan, keselamatan kita dari semenjak dalam kandungan hingga sanggup memelihara diri. Maka, bila jasa besar dan budi baik mereka itu disadari dan diinsafi, tentu mengertilah kita dengan jelas dan real, tidak ada yang patut kita dahulukan yakni, dinomor duakan setelah Allah dan Rasul-Nya dalam mentaati dan menghormati secara khitmat dan iman, selain kepada Ibu Bapa. (Husni, 2008:46-57)

### 3. Pendidikan Akhlak terhadap keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang dapat dijadikan anak tangga pertama untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Sebuah keluarga jika dikelola dengan baik berdasarkan syar'i akan dapat menempatkan anggota keluarga tersebut pada posisi terhormat dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya pembinaan keluargasakinah diawali dengan pembentukan pribadi masing-masing.

Saling pengertian dan tahu akan tugas dan kewajiban masing-masing individu dalam keluarga. Tidak menggantungkan dan tidak menjadikan beban terhadap orang lain lebih lagi kepada keluarga sendiri. Rasulullah mencontohkan pribadi yang unggul dalam keluarga, menjadi orang yang dibutuhkan dan tidak menjadi beban dalam keluarganya. Kehidupan rumah tangga Rasulullah dengan Siti Khatijah sangat harmonis meskipun terpaut usia lebih tua. Pada saat itu usia Rasulullah 25 tahun sedangkan Siti Khatijah 40 tahun. Pada usia 40 tahun Siti Khatijah menjelang menopause, hal ini menunjukkan bahwa **Rasulullah menikah tidak semata-mata karena kebutuhan seks semata, tetapi membina kasih sayang, membina tugas sebagai rahmat bagi seluruh manusia, kerjasama dalam mengemban empati sosial, untuk menyelamatkan manusia dari kesengsaraan.**

Siti Khatijah wafat takkala usia pernikahan mereka 26 tahun, saat Rasulullah tidak bisa melupakan istrinya tersebut. Dari pernikahan ini Rasulullah mempunyai 2 laki-laki ( Qasim dan Abdullah) dan 4 putri

(Zainab, Ruqayyah, Umi Kultsum, Fathimah). Semua putra-putri Nabi meninggal dalam usia yang masih muda, dan disaksikan oleh Rasulullah dan beliau menangis. Yang bertahan hanyalah Fatimah yang meninggal 6 bulan setelah Nabi wafat saat itu berusia 28 tahun.

Kehidupan Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan kehidupan dalam berumah tangga, banyak mengalami ujian yang memilukan, namun Nabi tetap menyikapinya dengan bijaksana serta senantiasa bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT.

#### **4. Pendidikan Akhlak dalam bermusyawarah**

Musyawarah merupakan cara bijak untuk mengambil suatu keputusan yang bisa diterima semua pihak yang terlibat. Musyawarah berasal dari kata syaur (sesuatu yang tampak jelas), secara semantis berarti menyimpulkan pendapat berdasarkan pandangan antar kelompok". Musyawarah adalah penyelesaian masalah bersama. Musyawarah juga mengandung makna salah satu cara atau metode pengambilan keputusan secara demokratis. Secara teologis, musyawarah merupakan konsekuensi logis dari sikap tauhid dalam ajaran Islam yang menempatkan Allah SWT sebagai Yang Maha Mengetahui, Maha Sempurna, Maha Mutlak dan Maha Benar.

Adapun manusia bersifat relatif, tidak sempurna dan terbatas. Karena itu dalam mengambil keputusan atau mencari kebenaran, manusia membutuhkan bantuan pemikiran dan informasi dari orang lain melalui musyawarah. Menilik sejarah musyawarah pada masa Rasulullah

sesungguhnya praktek musyawarah dalam pengambilan keputusan telah dikenal dan membudaya di masyarakat Arab sebelum masa kenabian Muhammad SAW. Setiap ada persoalan yang menyangkut orang banyak, maka mereka biasanya menghimpun para pemuka kabilah untuk bermusyawarah dan penyelesaiannya. Praktek Musyawarah ini terus dilestarikan dan dikembangkan oleh Islam dan dilaksanakan Rasulullah serta para sahabatnya. (Dahlan, 2001:1263-1265) Sebagaimana dinyatakan Allah dalam surat az-Zumar ayat 18 berikut:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ  
 وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

Artinya: yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya[1311]. mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.

Dalam surat lain QS As-Syuraa, 42:38 disebutkan :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنِهِمْ وَمِمَّا  
 رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: “dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka”

Aisyah r.a bercerita “ Aku tidak pernah melihat seorangpun yang lebih sering meminta pendapat (bermusyawarah kepada) orang lain

Nabi Muhammad S.A.W. merupakan orang yang berperilaku lemah lembut, pemaaf, memohonkan ampun untuk orang lain, bermusyawarah dan bertawakal kepada Allah, seperti yang disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ<sup>ط</sup> فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*Artinya; "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

Dalam kehidupan sehari-hari Nabi Muhammad SAW selalu membiasakan untuk bermusyawarah jika ada masalah apapun. Menurut beliau :

*Tidaklah akan merugi orang yang suka beristikharah. Dan tidaklah akan bersedih hati orang yang suka bermusyawarah, serta tidak akan kelaparan orang yang rajin menabung. -- Nabi Muhammad SAW*

Nabi pun bermusyawarah dengan para sahabat berkaitan dengan peristiwa Uhud, yaitu tetap tinggal di Madinah atau pergi menghadapi musuh. Kemudian mayoritas sahabat menyarankan untuk pergi menghadapi musuh, maka beliau pun pergi bersama mereka. Rasulullah saw. juga bermusyawarah dalam peristiwa al-Ahzab ihwal perdamaian dengan menderatkan persetiwa dari kavayun Madinah. Namun Asad bin

Muadz dan Sa'ad bin Ubadah menolak. Maka beliau pun tidak menyetujui imbalan itu. Nabi juga bermusyawarah dengan para sahabat pada peristiwa Hubidiyah ihwal penyerangan terhadap keturunan kaum musyrik. Maka Abu Bakr ash-Shidiq berkata kepada beliau, "Kami datang tidak untuk membunuh seorang pun. Kami datang untuk berumrah." Maka Rasulullah saw. menyetujui pandangan Abu Bakar.

Berdasarkan uraian diatas dapat kita ketahui bahwa pendidikan akhlak nabi Muhammad SAW sebagai seorang pimpinan umat yang terkemuka saat itu, senantiasa menjunjung tinggi demokrasi yaitu dalam bentuk bermusyawarah untuk mufakat.

#### **5. Pendidikan Akhlak dalam menghadapi orang-orang yang menzholimi**

Disaat kita di dizholimi orang lain, maka kita dituntut untuk kesabaran dan memaafkan. Hal ini sejalan dengan sunah Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Baihaqi, yang mengatakan,

"Barangsiapa diuji lalu bersabar, diberi lalu bersyukur, dizalimi lalu memaafkan, dan menzalimi lalu istighfar, maka bagi mereka adalah keselamatan dan mereka tergolong orang-orang yang memperoleh hidayah."

Sunah Rasul ini sudah sedemikian terang benderang, dan menyadarkan kita bahwa orang bersabar dan orang yang menjauhi sifat zalim adalah ciri orang yang mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Nabi Muhammad tidak sekadar mengatakan dan mengimbau umatnya untuk bersabar dalam menghadapi berbagai persoalan, dan memaafkan orang yang menzalimi.

Beliau juga memberikan contoh nyata mengenai sikap sabar dan

memaafkan orang-orang yang menzaliminya. Beberapa kali di masa hidupnya ia diserang oleh kaum kafir, bahkan diusir dari kota kelahirannya, Makkah. Tetapi Nabi Muhammad selalu bersedia menghadapi semua itu dengan sikap sabar. Tak sekalipun Nabi Muhammad membalas kezaliman dengan kezaliman. Sebaliknya beliau berhasil merebut hati orang-orang kafir Quraisy dengan sikap sabar dan kesediaan membuka pintu maaf selebar-lebarnya. Selaku umatnya kita dituntut untuk selalu berbuat baik terhadap sesama dan juga terhadap orang yang telah berbuat jahat, kemudian ia meminta maaf maka wajib bagi kita semua untuk memaafkannya.

Sabar menurut terminologi bahasa artinya menahan dan mencegah diri seperti difirmankan Allah SWT dalam QS. Al-Kahfi :28 sebagai berikut:

يُرِيدُونَ وَالْعَيْشِ بِالْغَدْوَةِ رَبِّهِمْ يَدْعُونَ الَّذِينَ مَعَ نَفْسِكَ وَأَصْبِرْ  
مَنْ تَطْعَمَ وَلَا الدُّنْيَا الْحَيَاةِ زِينَةَ تُرِيدُ عَنْهُمْ عَيْنَاكَ تَعُدُّ وَلَا وَجْهَهُ  
﴿٢٨﴾ فُرْطًا أَمْرُهُ وَكَانَ هَوْنَهُ وَأَتَّبَعَ ذِكْرَنَا عَنِ قَلْبِهِ أَغْفَلْنَا

*"dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas".*

Suatu hari di tengah teriknya matahari, Nabi Muhammad saw. mendatangi Kota Tha'if untuk mengabarkan bahwa tiada Tuhan selain Allah. Namun, belum lagi ia selesai menyampaikan risalahnya,

para penduduk Thoif melempari beliau dengan batu. Nabi Muhammad pun berlari dengan menderita luka cukup parah. Giginya patah dan berdarah terkena lemparan batu. Malaikat Jibril segera turun dan menawarkan bantuan kepada Nabi Muhammad. "Wahai kekasih Allah, apa yang kau ingin aku lakukan terhadap mereka. Jika kau mau aku akan membalikkan tanah yang menopang mereka sehingga mereka hilang di telan bumi. Bukan hanya kita yang sedih mendengar kisah ini, Jibril pun harus turun tangan melihat Nabi Muhammad dihina dan dianiaya begitu rupa. Namun, apa kata Nabi Muhammad.

"Jangan wahai Jibril. Mereka melakukan itu karena mereka belum tahu. Mungkin hari ini mereka menolak ajaranku, tapi aku berharap anak cucu mereka di kemudian hari akan menjadi pengemban risalahku."

Dan doa beliau pun terkabul. Banyak di antara penduduk Thoif di kemudian hari yang menjadi ulama penerus risalah Nabi Muhammad. Begitu mulianya akhlak Rasulullah terhadap orang-orang yang menghina dan menganiayanya. Dan beliau pun ingin umatnya mewarisi akhlak mulia tersebut.

Suatu ketika di dalam Kota Mekah ada seseorang yang sangat membenci Nabi Muhammad. Jika Nabi Muhammad lewat di depan rumahnya, ia melempari beliau dengan batu, tidak jarang pula ia meludahi beliau dari atas rumahnya. dan melempari Nabi dengan kotoran manusia. Suatu hari orang tersebut jatuh sakit. Ketika Nabi Muhammad melewati rumah itu, ia heran dan bertanya-tanya ke mana orang yang biasanya melemparinya. Setelah diketahuinya orang



tersebut sedang sakit, Nabi Muhammad mengunjunginya. Orang tadi seakan tidak percaya jika Muhammad yang selama ini ia caci maki dan ia lempari dengan batu dan kotoran masih mau menengoknya di kala sakit, saat orang lain tidak memedulikannya. Ia pun menangis di hadapan Nabi Muhammad dan saat itu pula ia mengakui kemuliaan Nabi Muhammad dan mengucapkan syahadat. Nabi Muhammad dengan baik sekali mencontohkan apa yang tertera dalam Alquran, Surat Fushshilat Ayat (34):

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا  
الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

*Artinya: 'dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.*

Ada suatu kisah yang diabadikan di dalam Alquran. Kisah ini berkaitan dengan Abdullah bin Ubay bin Salul yang dalam sejarah Islam dikenal sebagai rajanya munafik. Suatu ketika selepas pulang dari Perang Musthalik, Abdullah bin Ubay menyatakan di hadapan orang banyak bahwa begitu tiba kembali di Madinah, orang-orang yang kuat akan mengusir orang-orang Madinah yang paling lemah (Qs. Al-Munafiquun: 8). Semua orang pada waktu itu memahami cemoohan tersembunyi tersebut diarahkan kepada Rasulullah saw. Para sahabat mendidih darahnya mendengar fitnah ini sehingga jika diizinkan

nastilah mereka marjiam Abdullah bin Ubay dengan pedang. Saat itu

amarah orang sedemikian tingginya sehingga putra Abdullah bin Ubay sendiri menghadap Rasulullah saw., meminta izin guna membunuh bapaknya dengan tangannya. Putranya itu mengemukakan alasan bahwa jika orang lain yang membunuh bapaknya, ia tidak rela, malah mungkin akan membalas dendam terhadap pelaku tersebut. Sepanjang sejarahnya, bangsa Arab terbiasa melakukan balas dendam atas ejekan yang dilontarkan pada mereka atau keluarganya tanpa melihat besar kecilnya cemoohan itu.

Tradisi itulah yang dimaksudkan putra Abdullah bin Ubay tersebut. Namun, Rasulullah saw., tidak mengabulkan permintaannya dan juga tidak memperkenankan yang lain menghukum si munafik Abdullah bin Ubay tersebut dengan cara apa pun. Sekembalinya Abdullah bin Ubay ke Madinah, ia tetap dibiarkan hidup sampai akhir hayatnya. Ketika ia kemudian meninggal secara wajar, betapa terkejutnya orang-orang ketika Rasulullah saw., memberikan baju beliau sendiri kepada putra Abdullah untuk mengafani jenazah ayahnya yang dahulu pernah memfitnahnya. Apa yang dilakukan Rasulullah merupakan suatu pelajaran bagi kita bagaimana menghadapi orang yang menghujat kita dan beliau. Alquran pun memberikan pelajaran,

Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan (Qs. Al Mukminun (23): 96).

Eitnah lain yang biasa ditunjukkan kepada Muhammed adalah stigma

bahwa Muhammad mengajarkan kekerasan. Bagaimana mungkin sosok yang tidak mau membalas orang yang menghina dan menganiayanya bisa mengajarkan kekerasan.

Pendidikan Akhlak Rasulullah dalam menghadapi orang yang mendzaliminya adalah dengan bersabar dan memaafkannya. Mungkin sebagai manusia biasa, kita merasa sulit untuk berbuat sabar dan memaafkan pada orang-orang yang telah dzalim pada kita. Namun Rasulullah yang mulia telah memberikan tauladan kepada kita umatnya apabila mengalami hal-hal seperti itu. Rasulullah mengubah kebencian menjadi persahabatan dan mengubah sesuatu yang menyakitkan hilang dengan jalan memberi pintu maaf.

## 6. Pendidikan Akhlak Sebagai Seorang Pemimpin

Rasulullah adalah sosok pemimpin yang ideal sepanjang masa, hal ini seperti yang difirmankan Allah dalam QS. Al-Ahzab: 21 berikut ini;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya: Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu adalah menjadi suri tauladan yang baik bagi kamu, yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan (rahmat) Ilahi dan (kedatangan) hari kiamat dan orang-orang yang senantiasa ingat kepada Allah.*

Pemimpin-pemimpin yang ada saat ini dibelahan dunia manapun mungkin mempunyai kelebihan dengan bakat masing-masing. Hampir semua

Rasul/Nabi atau pemimpin-pemimpin itu titik berat tugas yang

dilaksanakannya hanya terbatas pada satu atau dua-tiga bidang kepentingan kehidupan, umpamanya di bidang agama, atau politik saja, atau ekonomi saja, atau kebudayaan saja dan lain-lain. Tidak ada yang meliputi semua bidang yang sifatnya menyeluruh.

Berbeda halnya dengan kepemimpinan Nabi Muhammad s.a.w. Mengenai kepemimpinan Rasulullah itu, dilukiskan oleh Abul A'la Maududi, sebagai berikut: "Adapun pada diri Nabi Muhammad saw terhimpun dan terpusat semua sifat-sifat kepemimpinan yang diperlukan, Beliau adalah seorang Ahli Hikmat, tapi beliau juga seorang pelaksana dari ajaran-ajaran yang dikembangkannya, seorang negarawan yang ulung, seorang prajurit yang luar biasa (jenius). Beliau adalah seorang pengatur dan pencipta undang-undang (legislator), seorang pembina moral dan akhlak. Dia adalah seorang pembina kerohanian ummat, disamping menjadi pemimpin agama. Pandangan beliau jauh menembus ufuk cakrawala kehidupan. Perintah-perintahnya meliputi semua bidang kehidupan, sejak dari masalah-masalah kecil yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari sampai kepada soal-soal yang bersifat internasional.

Maududi menyimpulkan: "Nabi Muhammad adalah satu-satunya contoh kepemimpinan yang lengkap, dimana semua keunggulan/keistimewaan terkumpul dalam diri seorang pribadi." (He is the only example where all excellences have been blended into one personality). (The Prophet of Islam, hal 25).. Nabi Muhammad sebagai pemimpin agama. Beliau mengembangkan agama yang menjadi landasan dalam kehidupan ummat manusia, tak ubahnya

laksana fondasi dari satu bangunan. Landasan itu ialah Tauhid, yaitu kepercayaan yang bulat dan mutlak terhadap ke-Esaan Allah SWT dan hanya kepada Allah SWT sajalah manusia wajib berbakti dan menyembah.

Sebagian besar ummat manusia pada waktu itu tidak murni lagi kepercayaannya. Sebab di samping percaya kepada Allah, mereka percaya pula kepada tuhan-tuhan yang lain, malah ada yang menyembah patung-patung dan berhala-berhala. Ada pula yang percaya kepada pengaruh udara, matahari, bulan, bintang dan lain-lain yang mereka anggap menentukan keadaan dan nasib mereka. Apabila ditimpa kesusahan, mereka minta tolong kepada patung-patung, kalau mendapat nikmat, mereka memuja-muji berhala-berhala."Kekacauan" dalam bidang kepercayaan ini membawa pengaruh yang "kacau" pula dalam membentuk pandangan dan sikap yang buruk terhadap bidang-bidang kehidupan lainnya. Dengan ajaran Tauhid ini yang beliau ajarkan dan mantapkan kepada ummatnya dalam masa lebih kurang 13 tahun, akhirnya merupakan sumber yang memancarkan kemurnian, kekuatan yang mampu mengubah sikap hidup dan cara pikir ummat manusia pada waktu itu sesuai dengan pokok-pokok misi yang dijalankan oleh Rasulullah (Muhammad).

Sebagai pemimpin agama, maka titik awal dan titik berat ajaran yang dikembangkan oleh beliau ialah menanamkan Tauhid, yang dalam Al-Quran disebutkan dengan predikat "Syaratun-thaiyibah" ; yaitu pohon yang baik, yang memenuhi syarat-syarat untuk hidup dan memberikan kehidupan.

Nabi Muhammad sebagai negeranya Setelah Rasulullah hijrah dari Mekkah ke

Madinah dengan tenaga inti yang sudah terlatih dan terseleksi, yaitu kaum Muhajirin, dibantu oleh kaum Anshar, maka dalam masa kurang lebih 10 tahun, satu masa yang relatif pendek, Rasulullah telah berhasil membangun satu pemerintahan Islam, Daulah Islamiyah, yang lengkap memenuhi unsur-unsur yang diperlukan dalam membangun dan mengembangkannya. Dalam segala bidang kehidupan, Rasulullah melaksanakan essensi dari pokok-pokok kehidupan suatu negara dan ummat, yang dalam kehidupan demokrasi beberapa abad kemudian terkenal dengan istilah: kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan (*liberte, egalite, fraternite*).

Ajaran Islam memberikan hak-hak kemerdekaan kepada pemeluknya yang menjadi warganegara Daulah Islamiyah yang baru dibangun pada masa itu. Kemerdekaan berpikir dan kemerdekaan melahirkan pendapat dalam pemerintahan senantiasa dikembangkan oleh negarawan yang bernama Muhammad. Di samping itu, baik melalui ketentuan-ketentuan dalam pemerintahan maupun dalam sikap dan pergaulan sehari-hari, beliau mengembangkan ruh dan semangat persamaan serta persaudaraan. Beliau menghapuskan perbedaan-perbedaan karena keturunan, kekayaan, kebangsaan, perbedaan warna, dan kulit serta lain-lain sebagainya, sehingga orang-orang asing seperti Salman Al Farisi yang berkebangsaan Persia, diberikan kedudukan dan memegang peranan yang penting dalam pemerintahan Islam.

Dalam pergaulan dan urusan-urusan keagamaan, seorang yang berkulit hitam dan tadinya pernah menjadi budak seperti Bilal bin Rabah, mendapat kedudukan sama dengan kemampuannya dan loyalitasnya. Walaupun

kepemimpinan Nabi Muhammad s.a.w. sebagai utusan Allah (Rasulullah) senantiasa mendapat bimbingan dan petunjuk Ilahi, tapi mengenai pelaksanaan sesuatu hal yang tidak ditetapkan oleh wahyu, beliau selalu bermusyawarah dengan para pembantunya serta para sahabat pada umumnya.

Nabi Muhammad sebagai pembangun moral. Salah satu faset lainnya kepemimpinan Rasulullah ialah tentang misi beliau sebagai pembangun moral, akhlak dan budi pekerti. Malah justru membangun moral itu merupakan tugas beliau yang utama, seperti dinyatakan oleh Rasulullah sendiri: "Saya diutus (titik beratnya) ialah untuk menyempurnakan (membangun) akhlak yang mulia." (Riwayat Imam Malik). Akhlak itu menjadi mustika (intan-permata) yang memantulkan cahaya yang berkilau-kilau dalam kehidupan manusia

Segala sifat-sifat dan watak yang baik, terpuji, mulia dan yang seumpamanya adalah termasuk dalam rangkaian akhlak itu. Misalnya saja sifat-sifat: rendah hati (tawadhu'), penyantun, ramah tamah, pemaaf, penyabar, sopan santun, ulet, sederhana, jujur, amanah, cerdas (fathanah) dan berpuluh-puluh sifat lainnya. Imam Gazali menyatakan bahwa tidak kurang dari 36 akhlak yang menghiasi kehidupan Rasulullah. (Ihya' Ulumuddin, jilid IV, hal. 353 s.d. 363). Budi pekerti yang mulia itu lebih dahulu diterapkan dan ditunjukkan oleh Rasulullah sendiri dalam pergaulan sehari-hari, sehingga tidak heran apabila akhlak beliau itu laksana magnet yang mampu menarik jarum yang berserakan di sekitarnya.

Ucapan-ucapan beliau sesuai dengan sifat dan tingkah lakunya, sesuai

... dan ... Akhlak Rasulullah itu telah berhasil memelihara hati

manusia yang kesat, menundukkan sikap yang kasar, menimbulkan respek dan simpati orang banyak, menambah kecintaan orang-orang yang miskin, meyakinkan kaum wanita atas perlindungan yang diberikannya dan lain-lain sebagainya. Dalam hubungan dengan pengaruh akhlak dan sifat kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, disimpulkan oleh Abdur Rahman 'Azzam, bekas sekjen Liga Arab beberapa puluh tahun yang lalu, sebagai berikut:

*"One of the most important aspects of this revolution was the moral and spiritual transformation which Muhammad exemplified in his deeds and personality and in the principles he advocated in accordance with the letter and spirit of his message."Maksudnya:"salah satu aspek yang paling penting dari perubahan (revolusi) itu ialah penjelmaan akhlak dan jiwa yang diterapkan oleh Muhammad dalam perbuatan dan kehidupan pribadinya dan dalam prinsip-prinsip yang dipertahankannya sesuai dengan kata-kata dan semangat ajaran yang menjadi pokok tugasnya." (The Eternal Message of Muhammad, hal 77)*

Demikian sedikit banyak tentang akhlak nabi Muhammad sebagai pemimpin. Sampai saat ini tidak ada manusia yang memiliki banyak kelebihan dalam bidang kepemimpinan. Pemimpin yang adil, cerdas, bijaksana, rendah hati (tawadhu'), penyantun, ramah tamah, pemaaf, penyabar, sopan santun, ulet, sederhana, jujur, amanah, cerdas (*fathanah*) dan berpuluh-puluh sifat baik lainnya adalah cerminan Nabi Muhammad saw sebagai rasullullah yang mulia.

Bahkan kemuliaan beliau menderetkan pujian langsung dari Allah SWT